

Implementasi Pelaksanaan Konservasi Seni Melalui Dunia Pendidikan: Lomba Tari Barong Ket Antar Sma Se-Bali Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi

Pande Putu Yogi Arista Pratama ^{a,*}

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud Utara III, Petompon, Gajahmungkur, Semarang 50237, Indonesia

* Alamat Surel: yogiarista56@gmail.com

Abstrak

Gejala-gejala serta kondisi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial. Dalam perspektif konservatisme yang terkait dengan nilai-nilai sosial, pendidikan harus menciptakan hubungan yang interaktif serta dapat menjamin keberlangsungan hidup antara satu dengan yang lain, termasuk pendidikan seni. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pelestarian dan pembudayaan yang berlangsung sepanjang hayat, salah satunya adalah untuk melestarikan kebudayaan adiluhung yang telah diwariskan. Banyak cara dapat dilakukan untuk melestarikan seni tradisional dalam ranah pendidikan, salah satunya dengan menyelenggarakan lomba seni tradisional yang berlangsung di sekolah vokasi atau non-vokasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya pelestarian kesenian tradisional melalui kegiatan lomba tari Barong Ket yang diselenggarakan antar SMA se-Bali. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka dalam proses penelitian. Hasil tulisan ini mengungkapkan bahwa, dalam ajang perlombaan dipandang efektif sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional, hal tersebut dikarenakan ajang perlombaan dapat diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya, serta melalui kegiatan lomba siswa berada diposisi sebenarnya dalam memaknai suatu kesenian tradisional.

Kata kunci:

Tari tradisi, pendidikan seni, pelestarian (konservasi) seni

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan suatu strategi atau metode yang dapat merubah atau membentuk sikap peserta didik, dari kondisi alamiah menuju pemahaman fungsi fisik dan mental serta kondisi sosial yang berkembang di lingkungannya. Fungsi mendasar tari dalam pendidikan seni ditujukan kepada (1) halusnya budi, (2) cerdasnya otak, dan (3) sehatnya badan. Ketiga usaha itu dipandang mampu digunakan untuk menjaga pelestarian seni tradisional, salah satunya seni tari Barong Ket yang terdapat di Bali.

Tari Barong Ket adalah salah satu kesenian yang paling digemari masyarakat Bali. Kata Barong berasal dari kata “bahrwang” yang berarti beruang. Meski beruang belum ditemukan di Bali, namun disini beruang merupakan hewan mistis dengan kesaktian yang dipandang mampu sebagai pelindung masyarakat. Tari Barong Ket bersifat sakral, pertunjukan tari Barong Ket pada umumnya bertujuan untuk menetralkan kekuatan-kekuatan negatif yang ada disekitar lingkungan masyarakat Bali. Kesenian tari Barong Ket tergolong kedalam kesenian tradisional yang sudah diwarisi oleh nenek moyang secara turun temurun. Kesenian tradisional Barong Ket dipandang penting dilakukan

pelestarian untuk menjaga keberlangsungannya, salah satu cara yang dapat dilakukan melalui kegiatan lomba seni tradisional dilingkungan sekolah.

Kegiatan lomba seni dalam ranah pendidikan dipandang efektif sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional, dikarenakan melalui kegiatan lomba siswa berada diposisi sesungguhnya dalam memaknai suatu kesenian tradisional. Tidak hanya bersifat teoritis semata, melalui kegiatan perlombaan siswa juga dapat terjun langsung kelapangan, mengalami sendiri dalam berkegiatan seni. Bentuk pelestarian yang dilakukan dengan ajang perlombaan dianggap efektif karena dapat dilakukan secara terus menerus, berlanjut setiap tahunnya.

Penelitian ini sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Namun beberapa penelitian terdahulu menjadi kontribusi maupun relevansi terhadap penelitian ini yaitu diantaranya; artikel yang berjudul "Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali: Seni berdasarkan Karakter Pariwisata" ini ditulis oleh Anggraeni Purnama Dewi (Dewi, 2016). Artikel ini membahas mengenai seni tari Barong sebagai komoditi unggul yang ada di Bali. Artikel ini dijadikan bahan referensi, karena terdapat pembahasan mengenai seni tari Barong dan karakter pariwisata. Akan tetapi artikel ini tidak membahas mengenai proses pendidikan serta pelestarian tari Barong Ket secara khusus.

Penelitian oleh I Gede Radiana Putra yang berjudul "Ritus Barong" (Putra, 2017). Artikel ini dijadikan bahan referensi, dikarenakan dalam artikel ini terdapat pembahasan mengenai sejarah tari Barong Ket, struktur gerak yang terdapat dalam tari Barong Ket, kostum, dan musik pengiring. Akan tetapi artikel ini tidak membahas mengenai pendidikan konservasi serta sistem pelestarian dalam pendidikan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Pada Penelitian disini berupaya menganalisis pelestarian (konservasi) seni tradisional melalui kegiatan lomba tari Barong Ket yang diselenggarakan antar SMA se-Bali. Peran peneliti pada penelitian ini yaitu sebagai insider, peneliti pada kesempatan ini menjadi peneliti sekaligus sebagai pengamat serta pelaku/seorang yang menekuni tari tradisi dalam hal ini tari Barong Ket. Peneliti terlibat langsung sebagai bagian dari objek yang diteliti, dengan maksud menyelami lebih dalam objek yang diteliti. Ini bertujuan mempermudah memperoleh data, serta mengakrabkan diri guna memperoleh data seoriginal mungkin.

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi (pengamatan), peneliti melakukan penjajakan awal sebagai bahan dasar penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan Barong Ket yang dilombakan, jumlah peserta, antusias peserta dalam mengikuti perlombaan dan efektivitas penyelenggaraan lomba tari Barong Ket dalam melestarikan tari tradisi. Observasi (pengamatan) penelitian dilakukan ketika proses berlangsungnya lomba tari Barong Ket antar SMA se-Bali. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan dengan perwakilan dari peserta lomba, penyelenggara lomba, panitia lomba, dewan juri serta penonton.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara kemudian dilanjutkan pada pengumpulan data melalui dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambar secara spesifik mengenai penyelenggaraan lomba itu sendiri. Kemudian yang terakhir yakni triangulasi data, peneliti melakukan penggabungan berbagai data yang diperoleh

melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan pengecekan data, disaring, hingga data menjadi valid.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Pelestarian (konservasi) Seni Tradisional*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata "lestari" yang artinya menjaga keadaan aslinya dan memperoleh prefiks "pe" dan sufiks "an" yang artinya proses, cara, perilaku melindungi dari kehancuran atau kerusakan (konservasi). Konsep pelestarian memiliki banyak arti, diantaranya: pertama, perjuangan untuk mempertahankan yang ada, dan yang kedua, dihadirkan sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini, walaupun bentuknya tidak persis sama dengan aslinya, tetapi tetap menjaga dan melestarikan nilai yang ada. Pada era moderen saat ini banyak kebudayaan yang mesti dilakukan pelestarian, salah satunya kesenian tradisional.

Kesenian adalah produk budaya yang dimiliki oleh semua warga masyarakat, suatu definisi seni yang relatif populer kalangan masyarakat adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia yang lebih kita kenal dengan sebutan seorang seniman. Sedyawati menyebutkan seni merupakan sebuah karya yang indah dengan jenis tertentu, dipahami dan diterima oleh masyarakat penganutnya, karena dapat memenuhi kegunaan seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional kita pahami sebagai kerangka dengan pola-pola bentuk dan penerapannya yang selalu berulang-ulang, yang biasa kita artikan dengan suatu kegiatan yang sudah mentradisi (Sedyawati, 2014). Kesenian tradisional masih dibagi lagi menjadi dua jenis kesenian, yakni kesenian kraton atau kesenian klasik dan kesenian rakyat. Kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan atau kerajaan sedangkan kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan. Mudah-mudahan, kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang diwariskan atau diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang atau dari orang tua yang masih dapat dinikmati oleh keturunannya. Oleh sebab itu sangat penting halnya untuk melestarikan kesenian tradisional.

Pelestarian kesenian tradisional menurut Sedyawati, menjelaskan bahwa upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai bentuk pertahanan budaya yang sudah diwarisi secara turun temurun, oleh sebab itu upaya pengembangan yang bertujuan untuk membuat tradisi tersebut tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pengembangan dan pelestarian merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi dari perkembangan zaman (Sedyawati, 2014). Dengan adanya pelestarian terhadap kesenian tradisional akan berdampak kepada keberlangsungan kesenian tradisi ditengah-tengah persaingan global seperti saat ini. Begitu pula halnya kesenian tradisional yang berkembang di daerah Bali, salah satunya yaitu kesenian tari Barong Ket yang perlu dilestarikan (konservasi) keberadaannya.

3.2. *Seni Tari Barong Ket di Bali*

Bali adalah sebuah pulau kecil yang sangat dikenal di dalam negeri bahkan sampai di luar negeri. Kekayaan dan keunikan sosial budaya masyarakat Bali sangat menarik perhatian bangsa lain untuk berkunjung ke Bali. Kunjungan para wisatawan pada umumnya dalam rangka berlibur, tetapi tidak sedikit pula yang khusus datang untuk menonton pertunjukan seni, salah satunya pentas tari Barong Ket.



Gambar 1. Kesenian Tari Barong Ket yang terdapat di pulau Bali
(Dokumen: Pande Putu Yogi, 2019)

Tari Barong Ket merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Bali. Tari Barong merupakan sebuah tarian tradisional yang biasanya ditandai kemunculannya dengan menggunakan topeng dalam perwujudan binatang besar berkaki empat yang ditarikan oleh satu hingga dua orang (Putra, 2017). Hadirnya pertunjukan menggunakan topeng, *atapukan* atau bertepukan (dalam prasasti Bebetin dari tahun 896 masehi) menarik untuk disimak. Alasannya, antara lain, bahwa pertunjukan topeng ini menandakan adanya keberlanjutan terhadap budaya pertunjukan yang melibatkan benda-benda seperti topeng yang sejak zaman Pra Sejarah dianggap memiliki kekuatan magis (keajaiban). Kemudian, pertunjukan ini juga menandakan bahwa tari menggunakan topeng sudah dikenal di Bali lebih dari seribu tahun yang lalu (Dibia, 2017). Salah satu jenis tarian yang menggunakan topeng adalah Barong Ket. Kata Barong Ket berasal dari kata “bahrwang” yang artinya beruang, meskipun tidak ada beruang yang ditemukan di Bali, akan tetapi binatang tersebut merupakan hewan mitos dengan kekuatan gaib yang dianggap sebagai pelindung masyarakat (Bandem, 1983)

Menurut Bandem banyak para peneliti memastikan bahwa Barong berasal dari tarian singa di Cina yang diperkirakan muncul selama dinasti Tang (abad ke 7-10), kemudian pertunjukan ini lantas menyebar ke berbagai negara di Asia khususnya di bagian timur (Bandem, 2013). Pada awalnya pertunjukan tari singa tersebut merupakan pengganti dari pertunjukan singa asli oleh para penghibur keliling profesional yang kita kenal pada saat ini sebagai pemain sirkus. Bila tari Barong yang ada di Bali dihubungkan dengan tari singa yang terdapat di Cina, sebenarnya memiliki fungsi yang sama yakni sebagai pengusir bala. Ditinjau dari fungsinya pertunjukan tari Barong di Bali juga melakukan pementasan dengan mengelilingi desa dalam bahasa Balinya dikenal dengan istilah *Ngelawang* yang bertujuan untuk mengusir bala atau wabah penyakit yang berada di lingkungan desa tersebut.

Untuk pementasan Barong Ket memerlukan dua orang penari yang dinamakan “juru bapang” atau “juru saluk”. Penari akan memainkan bagian depan (kepala) dan penari yang satunya lagi memainkan bagian belakang (ekor). Kostum yang digunakan dalam tarian Barong Ket tergolong sederhana, dengan hanya menggunakan celana panjang dihiasi motif bergaris yang mempunyai kombinasi warna merah, putih dan hitam. Ditambah dengan hiasan kaki terbuat dari bulu ayam yang dikobinasikan dengan *gongseng* (lonceng kecil). Untuk menarik Barong Ket terdapat beberapa ragam gerak yang harus dikuasai oleh penari diantaranya gerakan *nyungar* dan *nyimbar*. Gerakan *nyungar* dilakukan dengan posisi badan berdiri. Sedangkan gerakan *nyimbar* dapat dilakukan dengan posisi badan berdiri dan posisi duduk.

Keberadaan seni tari Barong Ket sangatlah berarti bagi masyarakat Bali dengan nilai filosofi dan nilai estetik yang tinggi, sehingga mampu menarik perhatian penikmat seni untuk menonton setiap pertunjukannya. Pandangan akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional menyadarkan sejumlah lembaga pendidikan untuk terus memberikan pembelajaran tentang keanekaragaman seni serta budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

3.3. Pendidikan Seni Tari di Sekolah Umum

Pendidikan seni semula merupakan usaha sadar untuk menularkan kemampuan berkesenian yang dilakukan oleh pelaku seni atau seniman kepada seseorang yang gemar dan tertarik untuk terjun ke dunia seni. Kemudian seiring dengan perubahan jaman, pendidikan seni mulai dikembangkan kedalam pendidikan formal, informal maupun nonformal (Kusumastuti, 2016). Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, memberikan pemahaman terkait dengan pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) serta pertumbuhan manusia yang di didik antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal tersebut saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, serta hubungannya dengan alam dan lingkungan sosial dimana ia hidup (Prabowo, 1988).

Sejalan dengan pembahasan di atas terkait dengan pendidikan, ketika seni dijadikan sebagai instrumen (pranata) pendidikan yang sangat penting, maka bentuk aktivitas kreatif dan apresiatif harus dihadirkan dalam prosesnya. Dengan kata lain pendidikan seni harus di implementasikan kedalam pendidikan nasional (Triyanto, 2016). Sebagai instrumen, pendidikan seni dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan dalam seni (education in art) dan pendekatan melalui seni (education through art). Pendekatan pendidikan dalam seni diselenggarakan di sekolah-sekolah khusus kejuruan (vokasi). Sementara itu, Pendekatan pendidikan melalui seni diselenggarakan di sekolah-sekolah umum (non-vokasional).

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan melalui seni (education through art), dalam hal ini lebih menekankan pada segi proses daripada hasil. Tujuan serta sasaran pendidikan seni di sekolah umum (non-vokasional) tidak untuk membentuk anak didik menjadi pintar dalam menari, bermain musik, menggambar ataupun bermain peran, melainkan sebagai penciptaan wahana yang dapat memunculkan rangsangan untuk berimajinasi dan berekspresi sehingga timbul kreatifitas anak didik. Pada dasarnya pendidikan seni di sekolah umum (non-vokasi) dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yakni: (1) pendidikan seni rupa, (2) pendidikan seni media rekam, (3) pendidikan seni sastra dan (4) pendidikan seni pertunjukan (Bandem and Murgiyanto, 1996). Terkait dengan pendidikan seni pertunjukan, pelaksanaan yang paling sering diterapkan pada sekolah umum (non-vokasi) yakni pembelajaran seni tari.

Seseorang menari dengan berbagai alasan dan untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagian orang menari difungsikan untuk hiburan, sebagian orang menari untuk persembahan ritual atau upacara agama, dan sebagian lagi bertunjukan untuk sosial kemasyarakatan. Jika dihubungkan pada dunia pendidikan, melalui tari siswa dapat membangkitkan keterampilan kinestetiknya untuk membuat gerakan tubuh dalam ruang dan waktu. Budaya tari dapat bertahan dan berkembang diantara masyarakat yang berbeda, hal ini nampaknya menjadi kelahiran tari tradisional. Tradisi menari disini pada awalnya dirancang untuk upacara keagamaan dan kegiatan sosial, kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan. Oleh karena itu, tari sebagai bagian dari budaya manusia dapat dengan mudah muncul dalam berbagai bentuk dan fungsi di seluruh belahan dunia. Dengan

pemahaman dan perkembangan tari yang sarat akan muatan filosofis, disini diharapkan siswa dapat menghargai dan mencintai kesenian yang bersifat tradisional.

Pendidikan seni khususnya seni tari di sekolah umum seyogyanya dapat menjembatani siswa dengan pengalaman estetis berupa gerak-gerak yang ritmis dan indah sehingga muncul pemikiran yang kreatif dan inovatif, bukan menjadikan siswa sebagai seniman tari. Hal ini dikarenakan tari adalah ungkapan emosi manusia yang diekspresikan melalui gerakan tubuh, mengandung irama, mengandung nilai-nilai estetis dan memiliki makna simbolik (Hidayat, 2005). Seperti misalnya tari Barong Ket yang terdapat di pulau Bali dengan dasar gerakan yang enerjik, kemudian posisi tubuh yang meliuk asimetris, ditambah dengan nilai magisnya selalu mampu menghipnotis penonton yang menyaksikan pertunjukan ini. Semuanya tidak luput dari keterkaitan antara karakter sosial yang berkembang disuatu daerah dengan bentuk tarian yang tercipta lewat proses pendidikan seni tari. Dengan adanya relasi yang sangat erat antara pendidikan dan kegiatan berkesenian, maka dipandang perlu adanya suatu aktifitas untuk menunjang peran pendidikan dalam proses pelestarian kesenian tradisi.

3.4. Lomba Tari Barong Ket antar SMA se-Bali: sebagai bentuk Pelestarian (Koservasi) dalam ranah Pendidikan

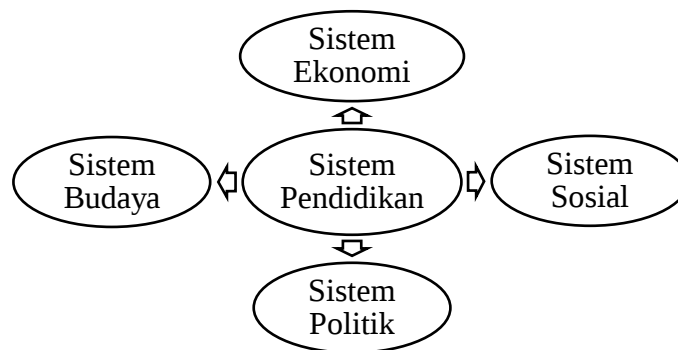
Ketika kita membicarakan mengenai posisi institusi pendidikan dalam proses pelestarian, memang tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai ideologi pendidikan yang diterapkan dalam praktik pendidikan itu sendiri. Kita semua tahu bahwa pendidikan lahir dari kelangsungan hidup manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat, pendidikan telah memberikan andil dalam terwujudnya pilar-pilar penyangga masyarakat. Sebagai suatu sistem pengetahuan dan gagasan, budaya yang dimiliki suatu masyarakat merupakan sebuah kekuatan tak berwujud yang dapat membimbing manusia pendukungnya untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang dimiliki masyarakat dibidang ekonomi, pariwisata, sosial, politik, dan yang lainnya.

Sebagai suatu sistem, pendidikan tidak hanya dilakukan dengan mengaitkan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya tetapi dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia. Proses pembelajaran dalam konteks budaya tidak hanya menginternalisasi bentuk sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau penularan dalam keluarga ataupun melalui sistem pendidikan formal disekolah, tetapi juga mencakup interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Karsidi, 2005).

Melalui pewarisan budaya pada setiap individu, pendidikan muncul dalam bentuk sosialisasi budaya, interaksi dengan nilai-nilai masyarakat lokal dan menjaga hubungan timbal balik. Hubungan tersebut menentukan proses perubahan tatanan sosial budaya suatu masyarakat untuk mengembangkan peradabannya. Di sisi lain, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus, dimensi sosial yang dinamis menjadi faktor utama pembentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan kebutuhan modern memungkinkan pemikiran dan sikap manusia untuk menghasilkan nilai-nilai baru berdasarkan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial dan budaya. Dalam kondisi demikian, pendidikan telah menjadi alat yang membentuk kekuatan sosial masyarakat untuk membina anggota masyarakatnya terkait dengan perubahan kebutuhan jaman.

Pada era globalisasi sekarang ini, menyajikan nilai-nilai baru, makna baru dan perubahan dalam seluruh lingkup kehidupan manusia, perubahan tersebut tidak dapat diprediksi waktu kedatangannya. Oleh karena itu, sektor pendidikan merasa perlu untuk membekali perangkat pembelajarannya untuk menghadapi tuntutan global. Menguasai

teknologi informasi, menyediakan sumber daya manusia yang profesional, terampil dan efisien bagi masyarakat, mahir mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mewujudkan keterbukaan dalam menghadapi kemajuan jaman, hal yang demikian yang seharusnya dimiliki oleh negara di dunia. Harapan untuk bertahan dari dinamika antara sistem ekonomi, sistem politik, serta sistem budaya, dapat mendorong penerapan pendidikan yang lebih holistik. Posisi pendidikan dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Posisi pendidikan dalam sistem sosial

Melihat posisi pendidikan seperti gambar diatas maka kita dapat memahami bahwa dengan proses pendidikan yang baik akan mampu memberikan dampak yang baik juga terhadap keseluruhan bidang sosial, tidak terkecuali terhadap pelestarian (konservasi) budaya dan seni tradisional. Rohidi juga menjabarkan dalam pengertian pelestarian seni tradisional selalu mencakup tiga aspek penting, yaitu: (1) Budaya atau seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dalam hal ini seni tradisi adalah sebagai warisan atau tradisi sosial yang berkembang dalam satu masyarakat. (2) Kesenian tradisional dipelajari, bukan dipindahkan begitu saja dari kondisi tubuh manusia yang diwariskan secara alami. (3) Kesenian tradisional dimiliki oleh masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000).

Dalam pengertian ini tersirat bahwa proses pelestarian kesenian tradisional, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup. Pendidikan dipandang sebagai satu sarana dalam upaya pelestarian untuk melanjutkan atau mempertahankan sifat tradisional kebudayaan.

Salah satu aksi nyata melaksanakan proses pelestarian terhadap seni tradisional melalui praxis pendidikan yakni dengan cara mengadakan event berupa lomba tari, dalam pembahasannya akan lebih spesifik dijelaskan mengenai lomba tari Barong Ket antar SMA se-Bali. Tujuan pengadaan lomba ini adalah: (1) mengurangi kegiatan siswa atau anak-anak muda pada umumnya dalam menggandrungi segala hal yang berbau modern seperti tarian Kpop, nari Tiktok, Hiphop, R&B, dan lain sebagainya. Tanpa mereka sadari kondisi yang seperti ini akan membuat tari tradisional semakin tersingkir dari tempatnya. (2) Dengan adanya perlombaan ini akan dapat terus melestarikan budayanya sekaligus juga semakin mengenalkan kepada masyarakat luas, mengenai tari tradisi yang penuh dengan muatan filosofis yang dapat digunakan untuk mendidik karakter anak bangsa. (3) Adanya lomba tari tradisi seperti ini dapat meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik ataupun anak-anak muda pada umumnya untuk senantiasa menjaga warisan yang sangat

berharga dari nenek moyang terdahulu. (4) Adanya lomba seperti ini juga dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pariwisata budaya dalam suatu daerah. contohnya di Bali, dengan adanya lomba seni tradisi seperti ini turis domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali secara tidak langsung juga akan menyaksikan perlombaan tersebut.

Pemilihan tari Barong Ket sebagai katagori lomba dikarenakan tari Barong Ket merupakan kesenian taradisi yang mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang berkembang pada era globalisasi saat ini. Kemudian dipilihnya kesenian ini juga tiada lain karena nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tariannya dapat menjadi refleksi diri siswa untuk selalu berbuat kebajikan. Serta Pemilihan tari Barong Ket dalam kegiatan lomba juga dikarenakan UNESCO sudah menetapkan kesenian tersebut sebagai warisan budaya tak benda, tepatnya pada 2 Desember 2015 lalu. Dengan demikian keberlanjutan terhadap pementasan kesenian ini wajib dilaksanakan untuk menjaga eksistensinya.



Gambar 3. Tari Barong Ket yang di lombakan
(Dokumen: Pande Putu Yogi, 2019)

Kemudian kegiatan lomba tari Barong Ket antar SMA se-Bali dipandang efektif dalam pelestarian kesenian tradisonal dikarenakan: (1) dapat memberikan stimulus secara nyata terhadap siswa yang tergabung dalam perhelatan tersebut. contohnya: siswa yang bertugas sebagai panitia lomba atau siswa yang sebagai peserta lomba secara tidak langsung akan mempelajari secara mendalam kesenian yang akan mereka lombakan. Hal ini dapat merangsang alam bawah sadar siswa mengenai pentingnya seni tradisi untuk dipelajari dan dilestarikan. (2) Dalam kegiatan lomba, siswa yang tergabung di dalamnya secara tidak langsung berada pada kegiatan yang mengasah kemampuan apresiasi, ekspresi dan kreasi pada diri siswa. Kemampuan ini dapat digunakan siswa sebagai proses pengadaptasian terkait dengan lingkungan sosial tempat dimana ia tinggal. (3) Siswa yang sudah memiliki kemampuan apresiasi, ekspresi dan kreasi yang dilaluinya dari kegiatan lomba, akan menyadari bahwa kegiatan pelestarian ini sangat urgen untuk terus dilakukan, bukan hanya pelestarian terhadap bentuk keseniannya akan tetapi pelestarian juga terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional tersebut.

4. Simpulan

Pelestarian merupakan bentuk kecintaan manusia untuk menjaga nilai-nilai budaya pada masa yang lampau namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Di tengah-tengah kehidupan modern seperti yang kita hadapi dewasa ini, penting halnya untuk menjaga kebudayaan yang kita miliki, salah satunya melalui praksis pendidikan, khususnya dalam pendidikan seni dan budaya. Dunia pendidikan dipilih sebagai pondasi

awal pelestarian dikarenakan dalam pendidikan dapat membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan atmosfer tuntutan global, membentuk manusia yang profesional, terampil dan berdaya guna bagi masyarakat.

Perwujudan tatanan sosial masyarakat yang terbuka, demokratis, humanis serta progresif dalam mempertahankan kebudayaan merupakan beberapa contoh keberhasilan dalam proses pelestarian melalui praksis pendidikan. Kemudian muncul pandangan baru bahwa dengan diadakan lomba tari dilingkungan sekolah akan semakin berhasil dalam proses pelestarian (konsevasi) kesenian tradisional, salah satunya kesenian tari Barong Ket yang terdapat di Bali. Kegiatan lomba yang diselenggarakan antar SMA se-Bali dipandang berhasil karena dalam kegiatan perlombaan dilakukan secara terus-menerus setiap tahunnya, sehingga untuk keberlanjutan kesenian tari Barong Ket sudah dapat dijaga dengan baik. Kemudian baik siswa yang menjadi panitia lomba maupun siswa yang menjadi peserta lomba dapat merasakan dan memaknai secara langsung betapa pentingnya untuk melestarikan kesenian tradisional. Kemudian yang terpenting, selain dapat melestarikan seni budaya siswa juga mampu mengembangkan kemampuan apresiasi, ekspresi dan kreasi melalui kegiatan perlombaan sebagai bekal dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Daftar Pustaka

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (Asti).
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit Stikom Bali.
- Bandem, I. M. And Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, P. Anggraeni (2016). 'Tari Barong Bali', *Panggung*, Vol.26, Pp. 222–233.
- Dibia, I. W. (2017). *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Hidayat, R. (2005). *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Uns Perss Dan Lpp Uns.
- Kusumastuti, E. (2016) 'Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, Dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa', *Harmonia - Journal Of Arts Research And Education*, 10.
- Prabowo, M. (1988). 'Peran Sekolah Dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral, Dan Agama', *Птууы*, 1(2), Pp. 12–17.
- Putra, I. G. R. (2017). *Ritus Barong, Joged*. Doi: 10.24821/Joged.V9i1.1671.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendidikan Kebudayaan*. Bandung: Stisi Press.
- Sedyawati, E. (2014). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jaka: Sinar Harapan.
- Triyanto (2016). 'Paradigma Humanistik Dalam Pendidikan Seni', *Jurnal Imajinasi*, 10(1), Pp. 243–253. Available At: <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Imajinasi/Article/View/8811>.